

BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI BAHASA TULIS MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DAN INTERAKSI PADA INTERNET

Azizah Dewi Arini

Social media makes the written language as the main medium of communication. Assessment using semantic and discourse analysis will know different forms, meanings, and functions of written language of social media. This study was conducted to describe and explain the various forms, meanings, and functions that appear in the written language of social media. To achieve these objectives used descriptive qualitative method to consider the techniques involved freely ably but researcher do not use ably techniques because object of study is not related to direct or verbal conversation but through writing. This study took three groups of social media that consists of four types of social media, among others: Facebook (Social Network Sites), Twitter (Micro Blogging), WordPress and Blogspot (blogs / weblogs). Based on the data obtained by social media messages can be categorized into five forms of discourse. In addition there are also five kinds of meaning and relationships of meaning in a message published via social media. There are also seven functions of language that appears in communicating through social media. Interaction function is one of the main functions of the use of social media as a communication tool. Written language contained in social media shows the diversity of users. Communications using social media has become one of the top choices for society.

Keywords: social media, form, meaning, language function.

Pendahuluan

Istilah *Internet (Interconnected Networking)* menjadi salah satu istilah yang akrab bagi masyarakat Indonesia saat ini. Meskipun berasal dari istilah bahasa asing, kata internet sudah masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai kosa kata bahasa Indonesia. Istilah internet dalam KBBI dijelaskan sebagai rangkaian komputer yang terhubung di dalam beberapa rangkaian jaringan. Internet memungkinkan ribuan bahkan jutaan jaringan komputer di seluruh dunia terhubung, untuk menghubungkan komunikasi tersebut internet menggunakan IP (*Internet Protocol*). Sebagaimana yang telah diungkapkan Wood (2006:324), “*The internet is an especially popular feature of computer technology. Although widespread use of the internet didn’t start until 1990s the internet was developed in the mid-1970s by U.S Defense Departement network. Linking people and database around the world, the internet is now a major site of personal and business communication.*”

Internet pada saat ini tidak hanya dapat di akses melalui komputer melainkan dapat pula di akses melalui telepon genggam (*Hand Phone*). Hal ini semakin memperlihatkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap penggunaan internet baik digunakan secara pribadi maupun untuk kepentingan kelompok.

Internet mengalami perubahan besar sejak pertama kali diciptakan terutama internet sebagai media komunikasi massa. Dalam hal ini media sosial (*Social Media*) sangatlah berperan penting karena media sosial menjadi media komunikasi utama yang terdapat di

dunia maya. Hal ini semakin ditegaskan Rosengren (2003:102) yang menjelaskan, *“The internet is also a gateway to other media, offering access to all conceivable forms of computerized text, pictures, program, museum, libraries. On top of all this, it is a highly efficient medium for interpersonal communication. It may thus called an interpersonal mass medium, a medium creating virtual communication.”*

Media sosial menjadi media untuk berkomunikasi antarpengguna media sosial dan dilakukan secara *online* atau menggunakan akses internet. Media sosial memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Melalui media sosial setiap orang bisa berkomunikasi melalui pesan teks, selain itu pengguna dapat pula membagikan gambar, suara, dan video dengan lebih luas tanpa batas. Berbagai fasilitas yang terdapat pada media sosial telah membantu penggunaannya tidak hanya sebagai media berkomunikasi melainkan juga sebagai media pencarian informasi.

Cara komunikasi utama yang digunakan dalam media sosial adalah komunikasi tulis. Komunikasi tulis adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara tulisan tanpa adanya pembicaraan secara langsung, dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan dapat dimengerti oleh penerima. Komunikasi tulisan dapat berupa surat-menyurat, sms, dan tentu saja melalui media sosial. Hal ini menjadi dasar kajian penelitian ini tentang komunikasi tulis para pengguna media sosial sebagai alat interaksi sosial. Fungsi terpenting dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi (Sobur, 2006:303). Begitupun sebaliknya komunikasi tanpa bahasa adalah sesuatu yang mustahil. Proses komunikasi dapat digambarkan sebagai penyampaian pesan-pesan (*messages*) dari seseorang atau pihak tertentu kepada orang lain atau pihak lain secara berhasil. Maka pada konteks ini komunikasi mencakup juga “penularan” pengetahuan mengenai suatu hal. Namun, proses komunikasi lebih lanjut tidaklah sekedar penyampaian informasi saja, melainkan proses interaksi pengetahuan dan kebenaran antara pihak pertama dan pihak kedua dan seterusnya. Secara singkat peran dan fungsi bahasa sangatlah penting dalam berkomunikasi (Sobur, 2006:307).

Penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan dan informasi melalui media sosial tidak hanya dapat dikaji bentuk dan maknanya saja. Dalam penelitian ini fungsi komunikasi tulis pada media sosial dalam interaksi sosial juga akan dikaji. Fungsi interaksi begitu erat kaitannya dengan media sosial karena pesan yang dipublikasikan melalui media sosial dapat menciptakan sebuah interaksi antara penulis dengan pembaca pesan. Selain fungsi interaksi masih banyak fungsi-fungsi bahasa pada media sosial yang akan menjadi salah satu objek kajian penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terlihat bahwa bahasa media sosial pada internet sangat menarik untuk dikaji dan di teliti secara lebih mendalam. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk bahasa tulis media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi pada internet ?
2. Bagaimanakah makna bahasa tulis media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi pada internet ?
3. Bagaimanakah fungsi bahasa tulis media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi pada internet ?

Peneliti menggunakan teori analisis wacana sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Bahasa

digunakan sebagai suatu strategi memuat antara lain, permohonan, mendapat giliran, bersikap sopan, atau memperoleh kerjasama. Analisis wacana memberikan ketertarikan dalam hal bagaimana sesungguhnya cara pembicara menyusun pesan-pesan mereka untuk menyelesaikan hal-hal tersebut. Menurut Littlejohn (dalam Sobur, 2004:49), “*discourse analysis does not treat organization as an end itself*,” analisis wacana tidak memperlakukan penyusunan sebagai suatu tujuan sendiri, namun bertujuan menemukan fungsi-fungsinya.

Fungsi bahasa dibagi secara umum menjadi dua pandangan yaitu pandangan transaksional dan pandangan interaksional (Brown & Yule, 1996: 1).

a) Pandangan Transaksional

Pengertian komunikasi dengan mudah dipakai untuk mengemukakan ‘perasaan, suasana hati, dan sikap’ tetapi hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketertarikan pada ‘penyampaian informasi faktual atau proposional yang di sengaja’ (Lyons, 1977:32 dalam Brown & Yule, 1996: 2). Bahasa yang dipakai untuk menyampaikan ‘informasi faktual atau proposional’ akan disebut sebagai bahasa transaksional utama.

b) Pandangan Interaksional

Pemakaian bahasa dalam sebuah percakapan lebih mengutamakan untuk merundingkan atau memunculkan relasi-relasi peran, solidaritas orang-orang sebaya, tukar menukar giliran dalam percakapan, penyelamatan atau menjaga muka baik di pihak pembicara (penulis) maupun di pihak pendengar (pembaca). Secara garis besar interaksional merupakan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi.

Dengan menggunakan teori bentuk-bentuk wacana, peneliti dapat mengkaji lebih dalam tentang bentuk bahasa yang digunakan pada media sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Marwoto dkk. Semua bentuk paparan baik lisan maupun tertulis yang memiliki ciri merupakan wadah penyampaian informasi atau pikiran yang utuh disebut wacana. Secara teoritis wacana dibedakan antara lain sebagai berikut,

1. Deskripsi, berasal dari verba *to describe*, yang artinya menguraikan, memeriakan, melukiskan atau menggambarkan. Wacana deskripsi adalah wacana yang digunakan untuk membangkitkan impresi atau kesan tentang seseorang, tempat, suatu pemandangan dan lain sebagainya.
2. Narasi, bentuk ini secara harfiah bermakna kisah atau cerita. Bentuk narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi juga dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.
3. Eksposisi, wacana yang memberikan, mengupas atau menguraikan sesuatu demi penyampaian informasi dan tanpa disertai desakan atau paksaan. Bentuk eksposisi biasa digunakan untuk menyajikan pengetahuan atau ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, dan proses terjadinya sesuatu.
4. Argumentasi, istilah argumentasi diturunkan dari verba *to argue* yang artinya membuktikan atau menyampaikan alasan. Bentuk argumentasi berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara. Melalui

argumentasi untuk meyakinkan pembaca bahwa yang disampaikan itu benar, penulis menyertakan bukti, contoh, dan berbagai alasan yang sulit dibantah.

5. Persuasi, diturunkan dari verba *to persuade* yang artinya membujuk, atau menyarankan. Bentuk persuasi merupakan kelanjutan atau pengembangan bentuk argumentasi. Persuasi mula-mula memaparkan gagasan dengan alasan, bukti, atau contoh untuk meyakinkan pembaca. Kemudian diikuti dengan ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran kepada pembaca.

Untuk lebih memperdalam kajian peneliti juga menggunakan teori dari studi semantik. Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik sekitar konsep makna dan studi semantik. Pada dasarnya para filsuf dan linguis mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata. Dari berbagai teori tersebut munculah berbagai ragam dan relasi makna sebagai berikut,

- a. Ragam makna denotatif, dalam pengertian luas makna ini dianggap sebagai faktor sentral dalam komunikasi bahasa. Makna denotatif adalah makna konseptual, makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksem.
- b. Ragam makna konotatif, merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi isi murni konseptual. Batas antara makna konseptual dengan makna konotatif juga merupakan makna yang kabur, tetapi hal yang mudah dipahami perbedaan kedua makna ini seperti perbedaan antara ‘bahasa’ dan ‘dunia nyata’. Makna konotasi merupakan makna yang penggunaannya dimaksudkan untuk memberikan “nilai rasa” pada sebuah kata yang terdapat pada pesan.
- c. Ragam makna idiomatikal, Makna idiom adalah satuan-satuan bahasa bisa berbentuk kata, frase, maupun kalimat. Berbagai satuan bahasa tersebut memiliki unsur-unsur makna yang tidak dapat ditebak secara makna leksikal dan gramatikal. Makna idiom ini tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal maupun makna gramatikal maka bentuk-bentuk idiom ini memiliki satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut.
- d. Relasi makna sinonimi, Sinonimi menunjukkan adanya sebuah hubungan makna yang sama antara dua buah kata yang bersifat dua arah. Dua buah kata yang bersinonim tidak seratus persen memiliki kesamaan makna melainkan hanya kurang lebih sama. Hal ini dikarenakan bentuk dari kata-kata tersebut tidaklah mutlak sama sehingga maknanya pun juga berbeda meskipun sedikit.
- e. Relasi makna antonimi, Verhaar dalam Chaer (2009:89) menyatakan bahwa secara semantik antonimi merupakan sebuah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Makna antonimi bisa dikatakan sebuah oposisi makna dari dua ungkapan yang berbeda secara bentuk.
- f. Relasi makna ambiguitas, disebut pula sebagai ketaksaan atau kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase dan kalimat atau lebih dari sekedar kata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan penyimakan atau metode simak. Selain itu terdapat teknik lanjutan dari metode pengumpulan data simak yaitu teknik simak bebas libat cakap.

Dalam teknik ini peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati (Sudaryanto, 1988:4 dalam Kesuma, 2007:44). Dari teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak menggunakan teknik cakap karena objek penelitian tidak berkaitan dengan percakapan langsung atau verbal melainkan melalui tulisan.

Hasil dan Pembahasan

Media sosial yang di pilih sebagai objek penelitian sudah mewakili media sosial yang sering digunakan masyarakat Indonesia dan media sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Empat jenis media sosial yang ditampilkan antara lain, *Facebook (Social Network Sites)*, *Twitter (Micro Blogging)*, *WordPress* dan *Blogspot (blogs/weblog)*. Dari keempat jenis media sosial tersebut penelitian ini mengambil sampel dari berbagai akun pengguna media sosial yang terdapat di dunia maya, antara lain; *Page Pendidikan Karakter*, *Page Warung VOA*, dan *Page Sahabat NOAH* untuk *Facebook*. Dari *Twitter* peneliti memilih akun @radityadika, @blogdokter, dan @SparkyuINA. Sedangkan dari *WordPress* dan *Blogspot* dipilih *weblog* Poconggg.com, Koreanindo.Wordpress.com, dan Subagya.Blogspot.com. Berbagai akun tersebut dianggap sudah mewakili berbagai bentuk, makna, dan fungsi bahasa tulis pada media sosial. Selain itu, berbagai akun tersebut merupakan akun yang sudah cukup dikenal masyarakat. Hal ini dikarenakan interaksi sosial yang terjalin diantara pengunjung akun-akun tersebut tentu akan lebih banyak dan beraneka ragam ketimbang dari akun milik perorangan.

2.1 Analisis Bentuk Bahasa Tulis Media Sosial pada Internet

Bentuk dalam penelitian ini mengacu pada rangkaian kata dan kalimat yang digunakan sebagai komunikasi pada media sosial baik di *Facebook*, *Twitter*, *Wordpress* maupun *Blogspot*. Adanya perbedaan bentuk antara jenis media sosial yang satu dengan lainnya dapat disebabkan oleh perbedaan cara kerja dan sistem setiap media sosial. Misalnya, adanya batasan tulisan pada *Twitter* satu kali mengirimkan pesan hanya bisa menuliskan 140 karakter sedangkan pada *Wordpress* dan *Blogspot* tidak terdapat batasan dalam penulisan pesan atau artikel. Di samping perbedaan cara kerja media sosial perbedaan bentuk juga bisa diakibatkan oleh kreatifitas penulis atau pemilik akun dalam menyampaikan pesan-pesan yang mereka tulis.

Pesan yang di publikasikan melalui media sosial memiliki bentuk yang beragam. Dalam penelitian agar dapat mengkaji secara lengkap dan pasti berbagai bentuk bahasa media sosial maka peneliti menggunakan teori bentuk-bentuk wacana. Dengan teori dari analisis wacana dan bentuk-bentuk wacana peneliti dapat mengkaji lebih dalam tentang bentuk bahasa yang digunakan pada media sosial.

Status *page Facebook* Warung VOA pada tanggal 3 April 2013

Suhu udara di Washington DC sudah mulai menghangat. Daun2 atau bunga2 mulai "thukul" di ranting-ranting pohon dulur. Cuma masalahnya musim semi berarti juga musim alergi polen (serbuk bynga). Jutaan warga Amerika terkena alergi polen di musim semi. Tanda2nya al: mata gatal-gatal dan berair, kepala pusing, sesak nafas dll...

Bentuk deskripsi pada data di atas juga termasuk dalam deskripsi ekspositoris. Data di atas hanya memberikan gambaran pada pembaca tentang perubahan cuaca dan pergantian musim di kota Washington DC, Amerika tanpa memberikan kesan *emotif*. Bahkan agar mendapatkan penggambaran yang lebih kuat penulis juga menggunakan kata

kerja *'thukul'* yang berasal dari bahasa Jawa pada kalimat kedua. Kata *'thukul'* dalam bahasa Indonesiannya berarti tumbuh. Akan tetapi, kata *'thukul'* memiliki unsur makna yang lebih dalam ketimbang tumbuh karena kata tersebut lebih menggambarkan daun dan bunga yang baru saja tumbuh dan masih berupa kuncup-kuncup kecil. Data di atas juga memberikan gambaran atau uraian tentang alergi polen atau alergi serbuk bunga yang sering dialami warga Amerika.

Berbeda dengan status pada *Facebook*, *tweet* atau pesan yang dituliskan melalui media sosial *Twitter* lebih singkat penulisannya. Bentuk wacana yang dihadirkan pada pesan-pesan *Twitter* pun berbeda dari wacana pada umumnya. Pesan yang dipublikasikan lewat *Twitter* tidak bisa melebihi 140 karakter sehingga *tweet* terlihat sedikit jika dibandingkan dengan wacana seperti artikel *blog*. Deskripsi yang ditampilkan pada data di atas termasuk dalam deskripsi ekspositoris karena penulis juga memberikan detail-detail yang diperlukan. Data di atas mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan *'rambut'*. *Tweet* pertama pada data di atas menguraikan detail tentang panjang rambut seorang wanita pemegang rekor rambut wanita terpanjang di dunia dan waktu yang diperlukan sampai rambutnya sepanjang itu. Pada *tweet* kedua pada data di atas penulis menggambarkan situasi yang akan dialami seorang pria jika ia tidak pernah sekalipun mencukur jenggotnya. Sementara pada *tweet* ketiga sampai lima penulis memiliki penggambaran yang hampir serupa yaitu tentang berapa banyak waktu yang dihabiskan seseorang untuk mengurus rambut selama hidupnya. Penulis juga memberikan detail angka agar pembaca bisa lebih menangkap kesan yang dimaksudkan penulis. Secara keseluruhan *tweet* di atas menggunakan deskripsi ekspositoris dalam memberikan gambaran pada pembacanya.

Status *page Facebook* Pendidikan Karakter pada tanggal 30 Mei 2013

Komitmen, Kesabaran dan Pengendalian Diri

Seorang wanita memenuhi undangan wawancara untuk sebuah pekerjaan yang diinginkannya. Sesuai dengan undangan yang diterimanya, wanita itu datang tepat jam 5 pagi di musim hujan yang dingin. Setelah sampai, dia dipersilahkan masuk dan menunggu selama 3 jam sebelum diwawancarai. Apa yang ditanya penguji terhadap wanita ini saat wawancara? Wanita tersebut hanya disuruh mengeja abjad dan disuruh menjawab pertanyaan sepele "2+2 jadinya berapa?" Setelah itu, wanita tersebut disuruh pulang. Jika kita menjadi wanita ini, bagaimana reaksi kita? Tentunya kita akan marah sebab kita merasa dipermainkan...

Namun dari banyak pelamar, wanita inilah yang akhirnya diterima bekerja. Mengapa bisa demikian? Si penguji menjelaskan alasannya, "pertama, saya menyuruhnya datang jam 5 pagi sementara hujan sedang turun. Saat ia datang berarti dia punya Komitmen. Saat saya menyuruhnya menunggu selama 3 jam dan dia melakukannya, berarti dia punya Kesabaran. Saat saya memberikan pertanyaan sepele, dia tidak jengkel dan marah, berarti dia punya Pengendalian Diri yang bagus". Sahabat, sesungguhnya setiap hari kita dihadapkan dengan ujian-ujian kehidupan semacam itu. Melalui hal-hal kecil dan sepele sesungguhnya kesabaran, komitmen, integritas dan karakter kita sedang diuji...

Narasi di atas mengkisahkan tentang seorang wanita yang akan melakukan proses wawancara pekerjaan. Data di atas memiliki urutan waktu bahkan ada tokoh yaitu *'seorang wanita'* yang di ceritakan pada data di atas. Tetapi seperti fungsi dari narasi sugestif bukan kisah yang menjadi perhatian utama melainkan pesan atau amanat yang terkandung dalam kisah lah yang harus menjadi perhatian utama. Amanat pada kisah di atas jug dituliskan

penulis pada kalimat-kalimat terakhir agar pembaca lebih memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Seperti judul data di atas, amanat pada wacana narasi tersebut berkaitan dengan 'Komitmen, Kesabaran dan Pengendalian Diri'. Melalui tokoh yang dinarasikan pada data di atas pembaca bisa membayangkan situasi tokoh tersebut. Pembaca juga memahami bahwa makna yang dimaksudkan kisah tersebut bukan tentang wawancara kerja melainkan tentang bagaimana cara kita menghadapi setiap masalah sekecil apapun yang hadir dalam hidup.

Tweet dari akun *Twitter* @Blogdokter pada tanggal 7 Mei 2013

- *James Blundell, 1818, adalah orang pertama yg berhasil melakukan tranfusi darah manusia ke manusia lain yg sedang perdarahan. #DonorDarah*
- *20. Apheresis adalah proses pemisahan darah donor menjadi beberapa komponen darah sesuai dengan kebutuhan. #DonorDarah*
- *15. HIV, hepatitis B dan C, sifilis dan penyakit infeksi lainnya adalah bbrp jenis penyakit yg disaring dari darah donor. #DonorDarah*
- *10. Donor darah tidak boleh dilakukan pada orang yang sedang demam atau suhu tubuh diatas 37,5 dC. #DonorDarah*
- *5. Umur minimal utk bisa donor darah adalah 17 tahun, tdk ada batasan umur maksimal tp kalau diatas 60 thn, cek ke dokter dulu. #DonorDarah*

Tweet pada pesan di atas merupakan sebuah *tweet* bersambung yang memberikan definisi atau pengertian dari suatu hal. Data di atas memberikan berbagai pengertian yang berkaitan dengan donor darah. Penggunaan *hastag* '#DonorDarah' dan penggunaan angka (poin-poin) di depan pesan menjadi petanda bahwa *tweet-tweet* tersebut merupakan *tweet* yang memiliki topik pembicaraan yang sama. Dengan berbagai bentuk yang ditampilkan maka data di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk eksposisi definisi. Bentuk eksposisi definisi memberikan batasan pengertian sesuatu dengan memfokuskan karakteristik atau topik tertentu. Perlu dibedakan antara penggunaan bentuk eksposisi proses dengan eksposisi definisi. Meskipun pada data di atas terdapat poin-poin yang juga sering terdapat pada bentuk eksposisi proses, data di atas tidak memberikan informasi tentang cara maupun saran seperti yang umumnya terdapat pada eksposisi proses. Pemberian angka atau poin pada data di atas hanya digunakan sebagai penanda adanya hubungan dari *tweet-tweet* tersebut dan bukan menandakan adanya sebuah proses yang saling berurutan.

Artikel pada Pocong.com pada tanggal 12 Maret 2013

Mbak Ela #part1

...Sampai akhirnya gue cerita ke salah satu temen, @freddyunus. Kata Freddy, "punya pembantu baru itu kayak punya anak baru, mesti sabar ngajarin pelan-pelan".

Dari situ akhirnya gue yakin buat pertahanin Mbak Ela, sambil pelan-pelan ngajarin ini itu.

Kesimpulan yang gue simpulin sendiri sih, nyari orang yang pinter itu gampang, tapi nyari orang jujur sama sekali nggak gampang. Jadi kalau udah nemu yang jujur, mending pelan-pelan diajarin supaya bisa pinter. hehehe...

Bentuk argumentasi pada data di atas menggunakan metode perbandingan. Metode argumentasi perbandingan menjadikan sebuah pesan mengandung dua hal yang dibandingkan tetapi dari dua hal tersebut masih memiliki kesamaan. Dengan perbandingan ini akan ada satu hal yang dianggap lebih kuat ketimbang hal lain yang dijadikan dasar

perbandingan. Data di atas membandingkan antara ‘orang yang pintar’ dengan ‘orang yang jujur’. Kesimpulan yang dibuat penulis adalah ‘nyari orang yang pintar itu gampang, tapi nyari orang jujur sama sekali nggak gampang.’. Dari kesimpulan penulis tersebut pembaca mendapatkan sebuah perbandingan antara lain, orang yang pintar itu belum tentu jujur sehingga daripada mencari orang yang pintar lebih baik mendapatkan orang yang jujur meskipun tidak pintar.

Status page Facebook Warung VOA pada tanggal 3 Februari 2013

Minggu malam nanti (Senin pagi WIB) lebih dari seratus juta warga Amerika akan memelototi TV untuk menonton pertandingan final American football atau yg disebut Super Bowl. Sambil nonton Super Bowl, mereka biasanya makan sayap ayam goreng, pizza, nachos sembari minum beer. Bahkan, menjelang Super Bowl persediaan sayap ayam menipis dan di beberapa daerah bahkan habis. Bagaimana ceritanya? Jok lali dulur tonton ae Warung VOA di JTV hari Minggu sore ini jam 17:30 -18:00 WIB. Suwun

Data di atas memiliki fungsi ajakan yang ditunjukkan pada pembacanya agar menonton acara salah satu program televisi. Cara yang digunakan penulis adalah dengan menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan acara yang akan ditayangkan sekaligus memberikan pernyataan yang diharapkan akan mengundang rasa penasaran bagi para pembaca. Penggunaan kata-kata penulis sebagai cara mengajak dan mempengaruhi rasa penasaran pembaca termasuk dalam bentuk wacana persuasif.

Adanya berbagai perbedaan *fitur* dari tiap jenis media sosial memungkinkan munculnya berbagai bentuk wacana dalam penulisan pesan. Setiap pesan yang dipublikasikan akan menunjukkan ciri media sosial yang digunakan penulis. Tidak menutup kemungkinan pesan yang memiliki isi dan bentuk wacana yang sama akan berbeda penyajiannya jika dituliskan pada media sosial yang berbeda. Perbedaan inilah yang menjadikan media sosial begitu populer di masyarakat. Media sosial tidak hanya menawarkan satu cara dalam penyampaian pesan melainkan banyak cara sesuai dengan kebutuhan dan kegemaran penggunaannya. Hal ini semakin mempertegas bahwa media sosial telah menjadi alat interaksi yang menarik dan berbeda dengan media lain yang sama-sama menggunakan bahasa tulis sebagai perantaranya.

2.2 Analisis Makna Bahasa Tulis Media Sosial pada Internet

Dalam penelitian ini makna ditekankan pada arti atau maksud pesan yang terdapat dan digunakan pengguna media sosial satu dengan pengguna lain. Sebuah pesan yang dipublikasikan melalui media sosial tentu mewakili maksud dan perasaan penulis. Makna yang terkandung pada setiap pesan bisa tersirat dengan jelas maupun tidak, tergantung dari pembaca pesan. Setiap makna pesan yang dipublikasikan melalui media sosial memiliki pengaruh terhadap pembaca atau pengguna media sosial lain yang berasal dari berbagai kalangan. Pesan yang disalahartikan maknanya tentu dapat mengakibatkan kesalahpahaman pembaca. Fungsi media sosial sebagai media interaksi membuat sebuah pesan yang sederhana bisa begitu bermakna karena pesan memungkinkan untuk ditanggapi atau dikomentari oleh banyak orang.

Status page Facebook Warung VOA pada tanggal 15 Januari 2013

Utang pemerintah pemerintah Amerika sudah mencapai lebih dari 16 trilyun dolar, atau nyaris 100% dari Produk Domestik Bruto. Presiden Obama dan Kongres sedang bergulat bagaimana mengurangi utang nasional itu...

Kalimat kedua pada data di atas terdapat sebuah kata yang mengandung makna konotatif yaitu kata *'bergulat'*. Kata *'bergulat'* memiliki kata dasar *'gulat'* yang memiliki makna asal sebagai olah raga bela diri sedangkan kata *'bergulat'* memiliki makna asal saling menjatuhkan atau kata tersebut memiliki maksud yang sama dengan kata *'berkelahi'* dan *'bertarung'*. Sementara pada status di atas kata *'bergulat'* tidak menggunakan makna sebenarnya karena jika melihat keseluruhan kalimat maka konteks pesan tidak berkaitan dengan perkelahian. Status di atas memberitakan tentang presiden Amerika Barack Obama dan anggota kongres sedang berusaha untuk mengurangi utang nasional. Kata *'bergulat'* pada status ini memberikan pengaruh yang lebih ketimbang penggunaan kata *'berusaha'* karena kata ini juga memberikan nilai rasa yang lebih tentang kesulitan dan perjuangan presiden Obama dan anggota Kongres untuk bisa mengurangi hutang Negara Amerika.

Tweet dari akun *Twitter @blogdokter* pada tanggal 7 Mei 2013

Kalau memang maksud main mata dg apotek tertentu khan nggak usah pake resep, pake sms atau BBM aja sama apotekernya. :) #BD

Pada data di atas terdapat frase *'main mata'* yang memiliki makna idiom. Kata *'main'* memiliki makna asal yaitu sebuah kata kerja yang dilakukan untuk menyenangkan hati sedangkan kata *'mata'* makna asalnya adalah sebuah alat panca indra yang dimiliki manusia dan hewan yang digunakan untuk melihat. Penggabungan kedua kata tersebut akan menciptakan sebuah makna idiom yang tidak ada kaitan dengan makna asal kedua kata tersebut. Frase *'main mata'* memiliki makna idiom yang berkaitan dengan sebuah perjanjian atau negosiasi yang dilakukan beberapa pihak tanpa sepengetahuan pihak lain atau secara singkat bisa dikatakan sebagai perjanjian yang tersembunyi. Makna yang dihasilkan kedua kata tersebut termasuk dalam makna idiom penuh karena makna yang dihasilkan tidak memiliki makna asal dari salah satu kata pembentuknya.

Tweet dari akun *Twitter @blogdokter* pada tanggal 6 Mei 2013

Kalau cuma minum air dingin, silakan, karena air es yg masuk lambung akan coba dihangatkan oleh tubuh shg membantu membakar kalori. #BD

Frase *'air dingin'* dan *'air es'* memiliki relasi makna sinonim karena keduanya memiliki arti yang sama satu sama lain. Air yang dingin kemungkinan terdapat es didalamnya sedangkan air es pasti bersifat dingin. Dengan membaca *tweet* secara keseluruhan pembaca juga akan semakin mengetahui bahwa frase *'air dingin'* dan *'air es'* merupakan dua kata yang berbeda tapi memiliki kesamaan arti.

Artikel pada Pocong.com pada tanggal 12 September 2011

...Setelah ngobrol panjang lebar, akhirnya kita sepakat buat ngaku. Karna emang udah banyak yang nyadar juga, identitas gue udah nggak mungkin disembunyiin lagi. Tapi karna malem itu Twitter masih rame ngomongin ini, gue milih buat diem dulu aja. Biar situasinya juga lebih tenang...

Pada potongan artikel di atas terdapat kata yang mengandung hubungan makna antonim. Kata *'rame'* dan kata *'tenang'* memiliki makna antonim yang bersifat oposisi majemuk. Oposisi majemuk digunakan pada kata yang beroposisi terhadap lebih dari satu kata. Makna kata *'rame'* pada data di atas berantonim pula dengan kata *'sepi'*, *'sunyi'*, dan lain sebagainya.

Status *page Facebook Sahabat NOAH* pada tanggal 4 Januari 2013

...Anak Maling sendal seharga 30rb di Hukum 5th penjara... Korupsi 36 milyar cuma dihukum 1,2 tahun penjara di potong masa Tahanan setahun

Ambiguitas pada status di atas terdapat pada kalimat ‘*Anak Maling sandal seharga 30rb di Hukum 5th penjara*’. Kalimat tersebut memiliki kegandaan makna, apakah yang menjadi ‘*maling sandal*’ atau pencuri sandal itu adalah seorang anak-anak atau seorang ayah yang memiliki anak sehingga anaknya di panggil dengan sebutan ‘*anak maling sandal*’. Jika makna yang dimaksudkan penulis adalah pencuri sandal tersebut masih anak-anak maka penulis bisa menambahkan konjungsi ‘*yang*’ pada status di atas sehingga menjadi seperti ini ‘*anak yang maling sandal...*’. Penulisan ini akan menghilangkan kegandaan makna pada kalimat tersebut.

2.3 Analisis Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial pada Internet

Fungsi bahasa pada penelitian ini ditekankan pada segala aktivitas tulis menulis di media sosial yang tidak lepas dari bahasa. Terdapat dua fungsi besar pada penggunaan suatu bahasa. Fungsi instrumental dan fungsi regulasi memiliki peran yang hampir sama satu sama lain. Fungsi instrumental memungkinkan sebuah bahasa pada media sosial menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi pada masyarakat maupun pengguna media sosial. Media sosial tidak hanya menjadi sarana interaksi dan berbagi kesan melalui pesan-pesan yang dipublikasikan, melainkan dapat pula menjadi sebuah pemicu munculnya sebuah peristiwa atau kejadian terjadi. Salah satu jenis media sosial seperti *Twitter* misalnya memiliki *fitur* seperti *Trending topic* melalui *fitur* ini pengguna *Twitter* bisa mengetahui kejadian atau pembicaraan di seluruh dunia yang paling sering dibicarakan lewat *Twitter* saat itu. Sebaliknya, hal ini bisa juga digunakan untuk memunculkan sebuah pembicaraan yang ‘baru’ atau belum terangkat ke masyarakat menjadikannya sesuatu yang menarik untuk dibicarakan.

Begitupula pesan yang disampaikan melalui *Facebook*, sebuah status *Facebook* bisa memunculkan sebuah peristiwa maupun tindakan yang besar di masyarakat. Contohnya, pada kasus Prita Mulyasari yang menjadi korban ketidakadilan dan diharuskan membayar denda hingga ratusan juta rupiah. Masyarakat pun bersimpati dan membuat sebuah *page Facebook* yang dinamakan ‘Koin Keadilan’. Dari *page Facebook* ini sebuah pesan yang disampaikan tentang Prita yang membutuhkan uang ratusan juta tersebar luas ke berbagai kalangan masyarakat. Tidak hanya tersebar luas, berbagai bantuan berupa pengumpulan uang koin sebagai bentuk dukungan dan bantuan masyarakat terhadap Prita pun terus terkumpul hingga melebihi jumlah denda yang dibebankan sebelumnya. Sudah banyak peristiwa baik yang terjadi di dalam maupun luar negeri yang bermula dari sebuah pesan pada media sosial.

Fungsi instrumental lebih memberikan peran yang berdampak secara umum sedangkan fungsi regulasi tidak hanya berperan untuk mengawasi dan mengendalikan peristiwa besar yang sedang atau akan terjadi pada masyarakat. Peraturan-peraturan yang di maksud dalam fungsi regulasi tidak bersifat secara umum. Para pemilik akun media sosial bisa dengan bebas menuliskan regulasi yang berkaitan dengan akunnya melalui media sosial. Dalam penelitian ini media sosial yang digunakan sebagai objek penelitian merupakan akun media sosial yang dikenal oleh masyarakat sehingga fungsi regulasi ini sangat terlihat dari pesan-pesan dan komentar yang terdapat pada akun media sosial. Berikut temuan data berkaitan fungsi regulasi pada media sosial, Artikel pada Subagya.*Blogspot.com* pada tanggal 08 Mei 2012

“*Aturan Komentar di Blog Subagya*”

Berhubung banyak komentar yang masuk di blog subagya, sampai-sampai jumlahnya sudah mencapai ribuan dengan sangat menyesal saya mengeluarkan aturan yang berkaitan dengan tata cara berkomentar di blog ini. Mohon maaf bila ada komentar yang tidak bisa saya publish karena pada intinya banyak sobat blogger yang sekedar mencari back link karena blog saya menganut do follow. Aturan ini saya buat bukan karena saya tidak mau menerima komentar sobat terkait dengan link yang di tautkan di blog ini, karena ada beberapa faktor yang pada dasarnya akan mengganggu kualitas dari blog saya...

Artikel yang ditulis pemilik *blog* subagya di atas memiliki fungsi regulasi terhadap para pengunjung *blog*-nya. Hal ini dapat terlihat dengan jelas dari judul artikel yaitu “Aturan komentar di *blog* Subagya”. Dalam artikel tersebut penulis juga menyampaikan alasan dibalik berlakunya aturan ini. Media sosial memiliki bentuk komunikasi tanpa batas ruang dan waktu sehingga fungsi regulasi semacam ini sering dijumpai pada media sosial yang terkenal atau banyak dikunjungi pengguna media sosial lain. Di media sosial seperti *Blogspot* dan *WordPress* peraturan atau regulasi seperti ini menjadi perhatian khusus bagi penulis atau pemilik akun. Jika tidak menggunakan regulasi dalam berkomentar maka bisa memicu terjadinya ‘perang’ komentar antarpengunjung *blog*.

Sedangkan dari artikel Koreanindo pembaca bisa mendapatkan informasi tentang acara ‘*World Music Awards*’ 2012 dan memberikan keterangan tentang siapa saja artis dari Korea yang masuk nominasi acara penghargaan tersebut. Bahkan penulis artikel juga menunjukkan atau memberitahukan cara memilih artis favorit pembaca agar mendapatkan penghargaan pada acara tersebut. Berita yang disampaikan pada artikel di atas merupakan informasi atau berita yang sulit ditemukan pada media massa lain seperti surat kabar maupun berita televisi. Sementara melalui Koreanindo para penggemar artis Korea bisa dengan mudah mendapatkan berita seputar artis kesukaan mereka.

Status *page* Warung VOA pada tanggal 23 Januari 2013

“Minggu ini suhu di daerah Washington DC dan sekitarnya sangat dingin, menyentuh angka di bawah nol derajat celcius. Lek metu omah kudu nganggo jaket kandel, gulu diubel-ubeli syal dan kepala dikekep topi sampai menutupi telinga. Bagaimana dengan cuaca di Indonesia, khususnya di Jawa Timur dulur? Isih udan ta?”

Beberapa komentar yang didapat dari status di atas,

IwaNs Bd : *Jember ben sore udan terus cak*

Yys Budhi : *nduk Mojokerto wayah esuk panas tapi jam loro sore mulai udam spe bengi. yo ning. cak hangatkan badan cek ga loro yo....*

Jacqueline K : *neng suroboyo yo udan trs...pagi pns sore udan*

Dodi Remi : *adem mediding. enak e kemulan sarung. turu nglepus. cak supri...*

Warung VOA : *mantap kabeh jawabane....suwun dulur*

Pada *page* Warung VOA penulis memberikan pertanyaan melalui status yang dibuat. Status selain dituliskan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga menggunakan *logat* Jawa. Penggunaan bahasa pada status dapat dipahami sepenuhnya oleh para pembaca. Bahkan pertanyaan tersebut menjadi faktor munculnya interaksi antara para pembaca dengan penulis status. Setelah beberapa pengguna *Facebook* lain mengomentari status tersebut admin atau penulis status juga memberikan komentar yang menyatakan jawaban dari pengguna *Facebook* lain sangat bagus. Hal ini menunjukkan fungsi interaksi bisa muncul pada status *Facebook*.

Temuan data di atas menunjukkan bahwa sebuah status *Facebook*, *tweet Twitter*, bahkan sebuah artikel pada *blog* tidak hanya sekedar menampilkan atau memberikan berita. Media sosial secara umum digunakan sebagai sarana interaksi sesama pengguna. Bahkan sering dijumpai pengguna media sosial secara khusus membuat akun media sosial hanya untuk berinteraksi dengan pengguna media sosial lain. Fungsi interaksi pada media sosial berbeda dengan interaksi menggunakan media lain. Pada media sosial semua pertanyaan dan jawaban yang muncul akan diketahui baik penulis maupun pembaca. Hal ini memudahkan pengguna media sosial memantau apakah pertanyaan yang disampaikan pada akun tertentu sudah dijawab atau belum, begitupun sebaliknya. Salah satu faktor yang memunculkan interaksi menarik di media sosial adalah penggunaan bahasa tulis sebagai media penyampaiaannya. Hal ini pun mendorong kreatifitas dalam berinteraksi. Bahasa yang dikeluarkan pun terkadang mengandung *logat*, lelucon, ciri khas penulis dan sebagainya.

Selain itu, *tweet* yang disampaikan SparkyuIna melalui akunnya ini menunjukkan fungsi personal meskipun akun ini dioperasikan oleh beberapa admin. Para admin akun ini memiliki gaya menuliskan pesan yang berbeda-beda. Adanya penggunaan huruf ‘k’ dalam ‘kkkkkk’ sebagai bentuk ekspresi tertawa yang biasa dituliskan dengan ‘hehe’ ataupun ‘haha’. Penulis juga menggunakan tanda baca (~) pada kata ‘okay’ yang memberikan gambaran intonasi yang digunakan dalam pembacaan pesan. Hal ini menunjukan bahwa penulisan pesan pada sebuah akun media sosial di sengaja atau tidak akan selalu menunjukkan fungsi personal dari penulis pesan. Salah satu faktor yang mendorong adanya fungsi personal pada media sosial adalah kepemilikan akun media sosial sebagai ruang pribadi. Pengguna media sosial menggunakan *password* atau kata sandi yang hanya diketahui pribadi masing-masing pemilik. Hal ini semakin meyakinkan pengguna media sosial bahwa akun mereka merupakan akun dan ruang pribadi miliknya. Pengguna pun dengan bebas menjadikan media sosial sebagai wadah berbagi cerita kehidupan sehari-hari.

Media sosial juga memiliki fungsi heuristik. Adanya fungsi ini pada artikel, status, maupun *tweet* media sosial memberikan pengaruh yang lebih ketimbang hanya memberi atau membagi informasi saja. Dengan adanya jawaban dan pendapat dari orang lain akan semakin memperbanyak informasi yang diterima, bahkan hal ini juga bisa memunculkan fungsi lainnya yaitu fungsi interaksi, inilah mengapa dari berbagai fungsi bahasa pada media sosial yang ada semua fungsi tidak bisa dipisahkan dan saling terkait satu sama lain. *Tweet* dari akun @SparkyuINA pada tanggal 6 Oktober 2012

- *#whatif tiba2 ada tlp trus pas km angt tlpnya.. Trnyata itu kyu,,dan dy lg nyanyi buat km d tlp..*
- *Tegaaa..*nangis d pelukan kyu* RT @errelmau_part2 rekam, trs di pamerin ke mimin RT @SparkyuINA : #whatif tiba2 ada tlp trus pas km*
- *RT @izma_ELFishy888: Mimsan.. "@SparkyuINA: #whatif tiba2 ada tlp trus pas km angt tlpnya..*
- *@SparkyuINA :Ada ya? RT @claraOctaveny Pingsancantik♥@SparkyuINA: #whatif*
- *RT @younggrinfishy: Loncat salto bareng ddangko trs nari goyang itik -_- " RT @SparkyuINA #whatif*

Pada *tweet* akun *Twitter* Sparkyulna ditemukan *hashtag* #*whatif*, arti dari *hashtag* tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘bagaimana jika’. Penggunaan *hashtag* menunjukkan adanya pengandaian yang disampaikan melalui *tweet* Sparkyulna, *tweet* pengandaian tersebut tentu juga terbentuk dari proses imajinatif. Admin menuliskan pesan-pesan pengandaian seperti sosok artis yang diidolakan menelpon penggemarnya secara langsung. Pesan pengandaian ini memunculkan berbagai reaksi yang disampaikan melalui *retweet* atau membalas pesan admin tersebut. Pesan balasan tersebut dituliskan pembaca setelah melalui proses imajinatif dari pesan yang di tulis admin sebelumnya.

Keseluruhan analisis data di atas telah menunjukkan keragaman fungsi bahasa pada media sosial. Jika dikaji menggunakan dua pandangan fungsi transaksional dan fungsi interaksional maka terdapat pengelompokan ketujuh fungsi. Fungsi interaksional meliputi fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi interaksi, dan fungsi heuristik. Sementara itu, fungsi transaksional meliputi fungsi pemerian, fungsi personal, dan fungsi imajinatif. Hal yang patut di perhatikan adalah bahwa fungsi transaksional dalam media sosial sangat erat hubungannya dengan fungsi interaksional. Meskipun media sosial juga memiliki fungsi personal yang erat kaitannya dengan fungsi transaksional, penulis pesan secara utuh mengetahui bahwa setelah pesan tersebut dipublikasikan maka pesan tersebut tidak hanya memiliki fungsi personal melainkan bisa pula memunculkan fungsi-fungsi komunikasi lainnya, fungsi interaksi misalnya. Hal inilah yang menjadi pembeda antara penggunaan bahasa tulis media sosial dengan media lainnya. Bahasa tulis pada surat-menyurat misalnya fungsi utamanya tentu fungsi transaksional dan kecil kemungkinannya bisa memiliki fungsi interaksional. Sementara pada media sosial sekalipun sebuah pesan hanya ditujukan untuk berbagi informasi tetap terbuka ruang untuk munculnya fungsi interaksional.

Simpulan

Perbedaan antara jenis atau kelompok media sosial memungkinkan munculnya berbagai bentuk wacana dalam penulisan pesan pada media sosial. Berbagai perbedaan *fitur* media sosial mampu memberikan kesan yang berbeda pada setiap pesan yang dipublikasikan meskipun terkadang memiliki bentuk wacana yang sama. Tiap informasi yang dipublikasikan melalui media sosial tentu tidak lepas pula dari makna yang terkandung didalamnya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa para penulis pesan media sosial sering menggunakan berbagai ragam makna dalam mengutarakan pendapat dan informasi. Ragam makna yang paling mudah dijumpai pada media sosial adalah ragam makna konotatif. Makna konotatif dianggap tepat bagi penulis dalam menggambarkan perasaannya melalui sebuah tulisan. Selain ragam makna terdapat pula relasi makna. Relasi-relasi makna yang terdapat pada penelitian ini antara lain, relasi makna sinonimi, antonimi, dan ambiguitas. Selain itu, ditemukan pula asosiasi hubungan makna. Selain itu, terdapat tujuh fungsi bahasa pada media sosial. Fungsi interaksi merupakan salah satu fungsi utama penggunaan bahasa tulis pada media sosial. Berbagai fungsi bahasa yang terdapat pada media sosial muncul dan berkembang dari pengguna media sosial itu sendiri. Fungsi media sosial sebagai media interaksi membuat sebuah pesan yang sederhana bisa begitu bermakna karena pesan memungkinkan untuk ditanggapi atau dikomentari oleh banyak orang. Dengan berbagai analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahasa tulis yang terdapat pada media sosial sangatlah beragam dan kegunaannya memiliki pengaruh yang besar bagi sesama pengguna media sosial.

Referensi

- Ahhira, Anne. 2010. "Jenis-jenis Komunikasi" (*online*). <http://www.anneahira.com/jenis-jenis-komunikasi.htm> (diakses tanggal 17 Oktober 2012, 22:18 wib).
- Aminuddin, 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Areta, Putrid. 2012. "Internet Bukan Ancaman Bagi Perkembangan Bahasa Indonesia" (*online*). <http://bahasa.kompasiana.com/2012/09/22/internet-bukan-ancaman-bagi-perkembangan-bahasa-indonesia/> (diakses tanggal 17 Oktober 2012, 22:18 wib).
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1978. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- . 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri M J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marwoto, MS; Suyatmi; dan Suyitno. 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Nasucha, Yakub dkk. 2009. *Bahasa Indonesia: untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Parera, JD. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Prasanti, Anindita Kesuma. 2011. *Hiperealitas Dalam Dunia Maya: Studi Tentang Fenomena Narsisme di Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Airlangga sebagai Pengguna Facebook*. Universitas Airlangga (skripsi).

- Rachmayani, Lusi Erma. 2011. "Studi Penggunaan *Social Networking* Sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa Akuntansidi Upn "Veteran" Jatim" (*online*). http://eprints.upnjatim.ac.id/1755/1/file_1.pdf (skripsi) (diakses tanggal 5 November 2012, 11.25 wib).
- Rosengren, Karl Erik. 2003. *Communication an Introdution*. London: Sage Publication Ltd.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wood, Julia T. 2006. *Communication Mosaics: an Introduction to The Field of Communication*. USA: Thomson Higer Education.
- Zuhri, syaifudin. 2000. *Percakapan Tulis Berbahasa Indonesia dalam Internet Relay Chat di STIKOM Surabaya*. Universitas Airlangga (skripsi).
- Wahono, Tri. 2012. "Jumlah Pengguna Facebook Indonesia Disusul India"(*online*). <http://tekno.kompas.com/read/2012/02/01/09153884/Jumlah.Pengguna.Facebook.Indonesia.Disusul.India> (diakses tanggal 4 November 2012, 09.39 wib).